

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisa terhadap data-data kalimat yang mengandung *~te mo ii desu*, *~itadakemasenka* dan *~saseteitadaku*. Penulis dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini:

1. Struktur kalimat izin bahasa Jepang memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Kalimat izin yang berstruktur *~te mo ii desu* memiliki ekspresi informal, karena itu penggunaannya terbatas pada aktivitas sehari-hari saja. Karena menyangkut ekspresi informal, maka struktur *~te mo ii desu* yang digunakan biasanya tidak sempurna. Misalnya pembicara menghilangkan partikel *mo* dan *desu* dalam kalimat, sehingga hanya menggunakan *~te ii* saja. Jika di akhir kalimat ditambahkan *shujoshi yo* atau partikel *no*, maka kalimat izin seperti ini menduduki tingkat keformalan rendah dan memiliki kadar kesopanan rendah pula.

Kalimat izin yang berstruktur *~itadakemasenka* memiliki ekspresi formal. Kalimat izin dengan struktur ini merupakan kalimat yang memiliki kadar kesopanan tinggi bila dibandingkan dengan struktur *~te mo ii desu*. Struktur *~itadakemasenka* merupakan variasi lain dari *~temorau* yang memiliki makna pembicara menempatkan lawan bicara dalam derajat sosial yang lebih tinggi daripada pembicara. Kalimat izin yang memiliki ekspresi kerendahan hati dari pembicara adalah kalimat izin dengan struktur *~saseteitadaku*. Kalimat izin seperti ini benar-benar memiliki tingkat keformalan yang sangat tinggi dengan kadar kesopanan yang sangat tinggi pula.

2. Ketiga struktur tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Struktur *~te mo ii desu* terbagi atas tiga kategori yaitu, hubungan pembicara dan lawan bicara dari bawah ke atas, hubungan pembicara dan lawan bicara dari atas ke bawah dan hubungan sejajar. Makna kalimat izin dengan struktur *~te mo ii desu* bermacam-macam yaitu, bermakna *kyoka* atau izin, *kanousei* atau kemungkinan, *moushideru* atau menyarankan dan *jouho* atau kompromi.

Kalimat izin dengan struktur *~itadakemasenka* memiliki makna formal karena menyatakan perasaan sopan dari lawan bicara. Selain itu, hubungan antara pembicara dan lawan bicara biasanya tidak terlalu dekat atau bahkan tidak saling mengenal. Dalam aktivitas sehari-hari, umumnya kalimat dengan struktur *~itadakemasenka* ditujukan dari bawahan kepada atasannya, murid kepada gurunya atau seseorang yang merasa perlu menghormati lawan bicara.

Kalimat izin dengan struktur *~saseteitadaku* bermakna kerendahan hati dari pembicara terhadap lawan bicara. Pembicara yang menggunakan struktur ini merasa perlu untuk merendahkan dirinya dihadapan lawan bicara karena itu struktur ini memiliki makna kerendahan hati dari pembicaranya.